



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 6681-6687

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Abreviasi *nggak* menjadi *ga-* sebagai Variasi Bahasa Gaul di Media Sosial X

Diaz Nur Afifah¹, Bakdal Ginanjar²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹diaznuraffah@gmail.com, ²bakdalginanjar@staff.uns.ac.id

Abstrak

Pemendekan atau abreviasi merupakan salah satu ciri utama bahasa gaul yang digunakan warganet di media sosial X. Fenomena ini muncul karena pengguna ingin menyampaikan pesan secara cepat, ringkas, dan selaras dengan ritme komunikasi digital yang serba instan. Dalam ruang komunikasi yang ditandai oleh kecepatan arus informasi, abreviasi menjadi strategi linguistik yang memudahkan interaksi tanpa menghilangkan makna pesan. Berbagai bentuk abreviasi, seperti akronim, singkatan tidak baku, pemotongan kata, hingga penyederhanaan fonologis, dimanfaatkan untuk menciptakan gaya tutur yang lebih santai, ekspresif, dan sesuai dengan karakter percakapan daring. Salah satu bentuk abreviasi yang banyak ditemukan di X adalah perubahan kata “nggak” menjadi “ga-”. Bentuk ini tidak hanya berfungsi sebagai pemendekan ujaran, tetapi juga mencerminkan proses penyederhanaan fonologis yang khas dalam bahasa gaul anak muda. Penggunaan “ga-” dianggap lebih efisien, mudah diketik, dan mampu menghadirkan kesan keakraban antarpengguna. Selain itu, variasi tersebut menunjukkan fleksibilitas warganet dalam memodifikasi bahasa Indonesia baku agar sesuai dengan identitas dan kebiasaan komunitas digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk abreviasi di media sosial X dengan fokus pada variasi “nggak” menjadi “ga-”, serta menjelaskan alasan dan fungsi sosial-linguistik penggunaannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan data berupa tangkapan layar cuitan, komentar, dan percakapan. Hasil analisis menunjukkan bahwa “ga-” berfungsi sebagai penanda gaya tutur digital yang merepresentasikan efisiensi komunikasi, keakraban, identitas, dan partisipasi dalam budaya komunikasi daring yang dinamis dan adaptif.

Kata kunci: Pemendekan, Bahasa Gaul, Komunikasi Digital, Media Sosial X

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia berkomunikasi, membangun relasi sosial, serta membentuk identitas kebahasaan di ruang daring. Media sosial, khususnya platform X, menjadi salah satu ruang yang paling dinamis bagi lahirnya berbagai bentuk kreativitas berbahasa karena interaksi di dalamnya berlangsung cepat, spontan, dan terus mengikuti kebutuhan komunikasi penggunanya. Bahasa gaul menjadi ragam yang sangat menonjol karena cirinya yang ringkas, efisien, fleksibel, serta sering kali diwarnai permainan bentuk bahasa. Salah satu fenomena bahasa gaul yang menarik perhatian adalah proses pemendekan bentuk *nggak* menjadi *ga-* yang kemudian digabungkan dengan kata dasar sehingga melahirkan bentuk-bentuk baru seperti *gamak* (*nggak* + *makan*), *gabener* (*nggak* + *benar*), *gasetuju* (*nggak* + *setuju*), dan *gapaham* (*nggak* + *paham*). Variasi-variasi tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk bahasa informal semata, tetapi juga mencerminkan kreativitas linguistik yang berkembang di kalangan pengguna media sosial, terutama generasi muda yang dituntut untuk menyampaikan informasi secara cepat, padat, dan tetap ekspresif.

Fenomena pemendekan *nggak* menjadi *ga-* memiliki keterkaitan erat dengan kajian morfologi. O’Grady dan Archibald (2016) menjelaskan bahwa morfologi tidak hanya berfokus pada struktur kata yang bersifat tetap, tetapi juga mencakup proses-proses pembentukan dan modifikasi kata yang bersifat dinamis sesuai kebutuhan komunikasi penutur. Dalam konteks bahasa gaul, proses-proses tersebut semakin menonjol karena pengguna media sosial sering kali menyesuaikan bentuk bahasa untuk mencapai efektivitas komunikasi, menghadirkan kesan keakraban, atau mengikuti tren bahasa yang tengah berkembang. Pemendekan *nggak* menjadi *ga-* kemudian muncul sebagai bentuk yang lebih ringkas dan praktis, namun tetap mempertahankan makna inti sebagai penanda negasi. Dalam kerangka teori Kridalaksana (2007), abreviasi merupakan bagian penting dari fenomena linguistik yang menunjukkan inovasi dan kreativitas dalam sistem morfologi bahasa Indonesia, sebagai proses penghilangan unsur tertentu dari bentuk dasar yang maknanya tetap dapat dipahami penutur. Hal ini sejalan dengan pandangan

bahwa abreviasi bukan sekadar bentuk tidak baku, melainkan bagian dari sistem morfologi baru yang berkembang di era digital untuk memenuhi kebutuhan komunikasi yang lebih efisien.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa proses pemendekan merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang pesat di media sosial. Dewi (2021) dalam penelitiannya mengenai bentuk-bentuk abreviasi di Instagram menemukan bahwa proses pemendekan digunakan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan komunikasi yang serba cepat dan untuk menghadirkan kesan keakraban di antara pengguna. Sementara itu, penelitian Rahmawati dan Nurhadi (2022) mengenai pemendekan di percakapan pengguna Twitter menunjukkan bahwa bentuk pemendekan muncul sebagai strategi bahasa dan sebagai tanda identitas kelompok. Selain itu, Surya (2023) mengkaji bentuk-bentuk abreviasi dalam media sosial Twitter sebagai strategi komunikasi yang efisien dan ekspresif, serta sebagai identitas khas generasi muda di ruang digital. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena pemendekan sangat pasif berkembang dan berperan penting dalam kecepatan dan kreatifitas berbahasa di media sosial. Akan tetapi, penelitian khusus mengenai pemendekan nggak menjadi ga- sebagai bentuk yang sangat produktif dan dinamis di platform X masih terbatas. Dengan demikian, kajian ini memiliki posisi penting untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang variasi dan proses morfologi yang bekerja dalam pembentukan abreviasi bahasa gaul di media sosial.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh (Moleong, 2019), yang menekankan pemahaman mendalam terhadap kebahasaan melalui penafsiran konteks sosial, makna, dan pola penggunaan bahasa oleh penuturnya. Dalam kerangka ini, bahasa tidak dipandang sebagai sistem yang statis, melainkan sebagai praktik sosial yang terus berubah mengikuti kebutuhan komunikatif dan perkembangan teknologi. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai untuk menelaah abreviasi dalam bentuk pemendekan nggak menjadi ga- karena perkembangan bahasa tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan kreativitas pengguna, dinamika komunikasi digital, serta konstruksi identitas yang diwujudkan melalui bahasa di media sosial.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan perpaduan antara analisis deskriptif dan analisis morfologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian mengenai variasi bahasa gaul membutuhkan pemaparan bentuk secara detail sekaligus penjelasan mengenai proses pembentukannya. Analisis deskriptif berfungsi memaparkan variasi bentuk ga- yang muncul dalam data secara sistematis, sedangkan analisis morfologis digunakan untuk menguraikan mekanisme pemendekan berdasarkan konsep morfologi Barat (O'Grady & Archibald) dan teori morfologi bahasa Indonesia menurut Ramlan. Pemilihan pendekatan kombinatorik tersebut didasarkan atas kebutuhan untuk melihat perkembangan Bahasa khususnya bentuk abreviasi secara lebih dalam, baik dari sisi struktur maupun fungsi bahasa.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu media sosial "X" dan penelitian ini dibatasi secara khusus pada platform media sosial X saja, tanpa melibatkan media atau sumber data lain. Pembatasan ini bertujuan untuk memusatkan pengamatan pada satu lingkungan digital yang konsisten dan memiliki karakter komunikasi yang cepat, ringkas, dan informal kondisi yang sangat memungkinkan terjadinya pemendekan kata. Data yang dikumpulkan berupa unggahan, komentar, tanggapan, dan percakapan antarpengguna yang memuat bentuk pemendekan nggak menjadi ga- maupun bentuk lain yang berkaitan. Pembatasan sumber data ini sekaligus memperjelas ruang lingkup penelitian agar analisis yang dihasilkan lebih mendalam dan terfokus.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap dan teknik pencatatan. Teknik simak bebas libat cakap digunakan untuk mengamati penggunaan abreviasi di media sosial tanpa melibatkan peneliti secara langsung dalam proses komunikasi para penutur. Dengan cara ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat pasif sehingga data yang diperoleh merupakan data alami yang muncul sebagaimana adanya dalam konteks komunikasi digital. Teknik ini dipilih karena mampu menangkap penggunaan bahasa gaul yang bersifat spontan, ringkas, dan kreatif, sebagaimana sering terjadi dalam interaksi di platform X. Selanjutnya, teknik pencatatan dilakukan sebagai langkah pendukung untuk mendokumentasikan data yang ditemukan. Pencatatan dilakukan melalui proses transkripsi data berdasarkan tangkapan layar unggahan pengguna yang memuat bentuk pemendekan nggak menjadi ga-. Setiap data yang terkumpul kemudian disesuaikan dengan bentuk abreviasi, konteks penggunaan, serta pola pembentukan kata. Prosedur pencatatan ini memastikan bahwa seluruh data tersimpan secara sistematis sehingga memudahkan peneliti saat memasuki tahap analisis.

Melalui kombinasi kedua teknik tersebut, peneliti memperoleh data yang valid, alami, dan representatif terhadap variasi bahasa yang berkembang di media sosial. Teknik simak bebas libat cakap memungkinkan peneliti

menangkap penggunaan bahasa tanpa adanya intervensi, sedangkan teknik pencatatan membantu memastikan ketepatan dan keteraturan data yang dikumpulkan. Dengan demikian, hasil pengumpulan data ini diharapkan dapat mendukung proses analisis terhadap bentuk abreviasi dan proses morfologis yang muncul dalam pemendekan nggak menjadi ga- di platform X.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama ialah reduksi data untuk memilih data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Tahap kedua adalah pengelompokan bentuk abreviasi berdasarkan pola morfologis dan konteks pemakaiannya. Tahap berikutnya adalah analisis morfologis, yakni penjabaran proses pembentukan abreviasi dengan merujuk pada teori yang digunakan. Setelah itu dilakukan analisis fungsi dan makna untuk memahami peran pemendekan tersebut dalam interaksi sosial pengguna. Seluruh tahap analisis kemudian dirangkai kembali dalam bentuk pemaparan temuan secara runtut dan sesuai.

Keabsahan data diperoleh melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai jenis unggahan dan interaksi pengguna agar hasil yang diperoleh tidak terikat pada satu konteks tertentu. Triangulasi teori dilakukan dengan memadukan kerangka teori morfologi Barat, teori morfologi bahasa Indonesia, serta literatur mengenai bahasa gaul dan komunikasi digital. Penerapan kedua bentuk triangulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan konsistensi dan ketepatan analisis sehingga hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Diskusi

Pemendekan atau abreviasi kata dalam bahasa gaul di media sosial X menunjukkan bahwa para penutur tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas dan kreativitas. Dalam konteks ini, abreviasi menjadi strategi linguistik yang sengaja dipilih untuk menyesuaikan diri dengan pola komunikasi digital yang cepat, instan, dan berorientasi pada kecepatan respon. Pengguna media sosial cenderung menyingkat kata bukan hanya demi kemudahan, tetapi juga untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu khususnya komunitas warganet, keterbatasan karakter atau ruang dalam platform X, keinginan untuk menyampaikan pesan dengan cepat, serta gaya bahasa platform informal yang populer di media sosial, (Putri, 2024). Dengan demikian, X menjadi faktor teknis sekaligus sosial yang menciptakan ekosistem bahasa baru.

Pemendekan kata dalam bahasa gaul di media sosial “X” menunjukkan adanya kreativitas linguistik yang berkembang pesat seiring meningkatnya intensitas interaksi digital. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat, ringkas, dan tidak terikat pada kaidah formal. Pengguna media sosial melakukan pemendekan bukan sekadar untuk mengefisienkan pesan, tetapi juga sebagai bentuk gaya bertutur di komunitas digital. Hal ini sejalan dengan temuan (Fahmi, 2021) yang menyatakan bahwa “pengguna media sosial melakukan penyederhanaan bentuk kata melalui pemotongan fonem dan penggabungan leksem sebagai strategi untuk mengefisienkan komunikasi, menjaga kelancaran percakapan, serta menyesuaikan diri dengan karakter platform digital yang serbasingkat.”

Proses pemendekan pada kata-kata seperti *gamak*, *gabiasanya*, *gangerti*, dan *gabukak* memperlihatkan pola yang konsisten. Kata “nggak” mengalami pemotongan fonologis menjadi “ga”, lalu digabungkan langsung dengan kata berikutnya tanpa spasi. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk menyederhanakan bentuk tanpa mengubah makna dasar. Penggunaan bentuk-bentuk ini juga menampilkan sifat informal dan kedekatan sosial antar pengguna, karena bahasa ringkas dianggap lebih santai dan akrab. Selain itu, kreativitas pengguna media sosial tampak pada bentuk-bentuk unik dan baru yang tidak umum digunakan dalam percakapan lisan sehari-hari. Inovasi ini membuktikan bahwa pengguna media sosial tidak hanya memendekkan kata, tetapi juga menciptakan varian baru yang memiliki nilai ekspresif, humoris, dan identitas kelompok.

Tabel 1. Data Pemendekan (Abreviasi) Bahasa Gaul di Media Sosial “X”

No	Bentuk Gaul	Asal Bentukan	Proses Linguistik	Keterangan Penggunaan	Sumber Data (Akun X)
1	Gamak	nggak + makan	Pemendekan fonologis + penggabungan	Menolak ajakan makan	@dailyanakmuda (2025)
2	Gabiasanya	nggak + biasanya	Pemendekan fonologis + penggabungan	Menyatakan kondisi tidak seperti biasanya	@tweetrechehindo (2025)

3	Gangerti	nggak + ngerti	Pemendekan fonologis + penggabungan	Menyatakan ketidaktahuan	@anakjakselzone (2025)
4	Gabukak	nggak + buka	Pemendekan fonologis + penggabungan	Menolak membuka sesuatu	@komediXdaily (2025)
5	Gasadar	nggak + sadar	Pemendekan fonologis + penggabungan	Dipakai saat lupa atau lalai	@humorindonesia (2025)
6	Gapaham	nggak + paham	Pemendekan fonologis + penggabungan	Tidak memahami percakapan	@keluhkesahonline (2025)
7	Gabener	nggak + benar	Pemendekan fonologis + penggabungan	Untuk konteks humor	@memejakarta (2025)
8	Gaada	nggak + ada	Pemendekan fonologis + penggabungan	Bentuk ringkas umum	@randomtweetindo (2025)
9	Gasetuju	nggak + setuju	Pemendekan fonologis + penggabungan	Penolakan santai	@diskusipemuda (2025)
10	Gacape	nggak + capek	Pemendekan fonologis + penggabungan	Candaan atau motivasi	@motivasireceh (2025)
11	Gacocok	nggak + cocok	Pemendekan fonologis + penggabungan	Ketidakcocokan informal	@mentionwarungtweet (2025)

Analisis Data Tabel 1.

1. gamak (nggak + makan)

Bentuk gamak muncul dari pemendekan fonologis *nggak* menjadi *ga-* kemudian digabungkan dengan *makan*. Bentuk ini lebih berterima dibandingkan *nggak makan* karena lebih ringkas dan ritmis dalam percakapan digital. Penggantian gamak dengan bentuk lain seperti *tidak makan* terdengar terlalu formal, sehingga gamak berfungsi sebagai bentuk negasi informal terhadap verba makan.

2. gabiasanya (nggak + biasanya)

Gabiasanya merupakan hasil penggabungan *ga-* dan *biasanya* yang menghasilkan adverbia gaul bermakna ‘tidak seperti biasanya’. Bentuk *nggak biasanya* kurang lazim dalam register media sosial karena terlalu panjang dan tidak menyatu sebagai satu leksem. Oleh karena itu, *gabiasanya* dianggap lebih alami dan efisien.

3. gangerti (nggak + ngerti)

Bentuk *gangerti* berfungsi untuk menyatakan ketidaktahuan. Variasi tanpa pemendekan seperti *nggak ngerti* kurang efektif dan tidak sesuai ritme percakapan daring. Sementara itu, bentuk tidak sengaja *ngerti* tidak berterima karena mengubah makna dan tidak terkait dengan konteks ketidaktahuan. Hal ini memperkuat *gangerti* sebagai leksem gaul baru.

4. gabukak (nggak + buka)

Gabukak digunakan untuk menolak membuka sesuatu. Bentuk dasar *nggak buka* atau padanan formalnya tidak sengaja *buka* kurang berterima dalam konteks informal. Pemendekan *ga-* menghasilkan bentuk yang lebih menyatu dan mencerminkan gaya bahasa spontan warganet.

5. gasadar (nggak + sadar)

Bentuk gasadar dipakai untuk menunjukkan kelalaian atau ketidaksengajaan. Penggunaan nggak sadar masih mungkin berfungsi, tetapi tidak seefektif gasadar sebagai satu bentuk gaul yang ringkas. Adapun tidak sengaja sadar tidak berterima karena bertentangan secara semantis.

6. gapaham (nggak + paham)

Gapaham mengekspresikan ketidakpahaman. Variasi seperti nggak paham terdengar lebih formal dan kurang sesuai dengan gaya komunikasi anak muda. Bentuk tidak sengaja paham sangat tidak logis sehingga memperkuat posisi gapaham sebagai leksem khas percakapan gaul.

7. gabener (nggak + benar)

Bentuk gabener sering dipakai dalam konteks humor untuk menanggapi sesuatu yang dianggap keliru atau berlebihan. Bentuk nggak benar memiliki nuansa terlalu literal, sedangkan tidak sengaja benar tidak berterima secara semantis. Dengan demikian, gabener berfungsi sebagai bentuk ekspresif baru dalam register informal.

8. gaada (nggak + ada)

Gaada digunakan untuk menyatakan ketiadaan secara singkat. Bentuk nggak ada masih lazim, tetapi gaada lebih sesuai dengan gaya ringkas media sosial. Sementara itu, tidak ada terlalu formal. Pemendekan ini membentuk leksem yang lebih efisien dalam percakapan sehari-hari di ranah digital.

9. gasetuju (nggak + setuju)

Gasetuju berfungsi untuk mengekspresikan ketidaksetujuan dengan nada santai. Penggunaan nggak setuju terdengar lebih panjang dan tidak mencirikan gaya gaul. Bentuk tidak sengaja setuju tidak relevan secara semantis, sehingga gasetuju menjadi bentuk paling berterima di dalam konteks gaul.

10. gacape (nggak + capek)

Bentuk gacape sering muncul dalam konteks humor atau motivasi, misalnya untuk menunjukkan pura-pura kuat atau tidak lelah. Bentuk nggak capek terlalu literal dan tidak sejalan dengan kreativitas ekspresif warganet. Adapun bentuk tidak sengaja capek tidak logis, sehingga gacape menjadi bentuk yang paling natural.

11. gacocok (nggak + cocok)

Gacocok digunakan untuk menyatakan ketidakcocokan secara informal. Bentuk nggak cocok masih dapat diterima, tetapi kurang ringkas dan kurang mencirikan gaya bahasa gaul. Bentuk tidak sengaja cocok tentu tidak berterima. Karena itu, gacocok dianggap sebagai bentuk baru yang lebih sesuai dengan konteks digital.

Klasifikasi dan Jumlah Bentuk Pemendekan (Abreviasi) Bahasa Gaul di Media Sosial "X"

No	Klasifikasi / Tipe Data	Bentuk Gaul	Jumlah
1	Predikat Verbal Negatif	Gamak, Gangerti, Gabukak, Gasadar, Gapaham	5

2	Predikat Adjektiva Negatif	Gacocok, Gabener, Gacape, Gasetuju	4
3	Adverbia Informal	Gabiasanya, Gaada	2
4	Kontekstual / Jarang Digunakan	Gasingsing	1
Total	Semua Bentuk	Gamak, Gabiasanya, Gangerti, Gabukak, Gasadar, Gapaham, Gabener, Gaada, Gasetuju, Gacape, Gacocok	1

Keseluruhan data di atas memperlihatkan bahwa pemendekan di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang efisien. Pemendekan juga menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas digital, membangun kedekatan kelompok, dan memperkuat budaya interaksi yang santai dan fleksibel. Pengguna media sosial memanfaatkan bentuk-bentuk ringkas ini untuk menunjukkan kedekatan emosional, menandai keanggotaan komunitas tertentu, serta menyesuaikan diri dengan ritme percakapan yang serba cepat. Kreativitas dalam memendekkan kata bahkan sering menjadi bagian dari humor, permainan bahasa, dan penciptaan persona daring yang khas, terutama di kalangan pengguna muda. Media sosial menyediakan ruang yang sangat dinamis bagi inovasi kebahasaan karena setiap interaksi dapat memicu terbentuknya bentuk baru yang kemudian disebar, ditiru, dan dimodifikasi oleh pengguna lain. Hal ini membuat bentuk-bentuk abreviasi bukan hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang seiring perubahan budaya digital, tren percakapan, dan kebiasaan linguistik komunitas daring. Dengan demikian, pemendekan pada media sosial berpotensi melahirkan variasi-variasi baru yang semakin memperkaya ragam bahasa gaul Indonesia di era digital.

3. Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemendekan nggak menjadi ga- merupakan salah satu bentuk perubahan bahasa yang berkembang pesat di kalangan pengguna di media sosial X dan mencerminkan dinamika perkembangan bahasa Indonesia di era digital. Bentuk-bentuk seperti gamak, gangerti, gabukak, gapaham, dan variasi lainnya bukan hanya lahir dari kebutuhan komunikasi yang cepat, tetapi juga dari kreativitas pengguna dalam memodifikasi bahasa sesuai dengan gaya interaksi yang informal, santai, dan responsif. Temuan ini memperlihatkan bahwa media sosial, sebagai ruang komunikasi yang serba instan, memungkinkan lahirnya bentuk-bentuk bahasa yang sebelumnya tidak dikenal dalam percakapan lisan sehari-hari. Secara morfologis, proses pemendekan nggak menjadi ga- menunjukkan adanya pola pemotongan yang konsisten, kemudian diikuti dengan proses penggabungan langsung dengan kata dasar tanpa spasi. Pola tersebut sejalan dengan teori morfologi yang dikemukakan O'Grady dan Archibald mengenai proses pembentukan kata yang bersifat dinamis, serta sejalan dengan konsep pemendekan menurut Ramlan yang menekankan bahwa abreviasi tetap mempertahankan makna dasar meskipun bentuk kata mengalami penghilangan unsur tertentu. Oleh karena itu, pemendekan ini bukan sekadar bentuk "bahasa gaul", melainkan bagian dari sistem morfologi baru yang hidup dalam praktik komunikasi digital. Dari segi fungsi komunikatif, pemendekan nggak menjadi ga- terbukti berperan sebagai strategi bahasa untuk mencapai efektivitas komunikasi, menciptakan kedekatan sosial, serta menandai identitas kelompok. Pengguna media sosial X cenderung memilih bentuk ringkas karena dianggap lebih alami, lebih cepat diproses, dan lebih sesuai dengan ritme percakapan yang berlangsung secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul di media sosial tidak hanya sekadar refleksi dari spontanitas, tetapi juga merupakan bagian dari konstruksi sosial yang memperlihatkan nilai-nilai praktik komunikasi generasi muda. Variasi bentuk abreviasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa warganet tidak hanya melakukan pemendekan secara mekanis, tetapi turut menghadirkan kreativitas dan inovasi dalam penggunaan bahasa. Banyak bentuk yang muncul sebagai respons terhadap konteks humor, ironi, atau permainan bahasa yang menjadi ciri khas budaya digital. Dengan demikian, bentuk-bentuk seperti gabener, gacape, dan gasetuju tidak hanya berfungsi sebagai penanda

negasi, tetapi juga menjalankan fungsi ekspresif yang memperkuat karakter informal dan jenaka dalam interaksi daring. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa bahasa gaul, terutama yang berkembang di media sosial, merupakan ragam bahasa yang sah dan memiliki aturan internalnya sendiri, meskipun tidak mengikuti kaidah formal bahasa Indonesia. Ragam ini hidup, berkembang, dan dipertahankan melalui praktik pemakaian yang berulang dan dinamis. Dengan demikian, pemendekan nggak menjadi ga- dapat dipandang sebagai fenomena linguistik yang sah dan berfungsi dalam konteks sosial tertentu, khususnya dalam percakapan digital yang padat, cepat, dan berbasis respons instan. Selain memberikan gambaran mengenai bentuk dan proses pembentukan abreviasi, penelitian ini juga menegaskan pentingnya memahami bahasa dalam konteks sosial dan teknologinya. Media sosial X menyediakan kondisi yang sangat mendukung munculnya bentuk pemendekan, keterbatasan karakter, kebutuhan komunikasi yang cepat, keinginan membangun keakraban, serta budaya berbagi respons secara spontan. Faktor-faktor ini secara langsung menciptakan lingkungan yang ideal bagi tumbuhnya bentuk-bentuk baru yang akhirnya menyebar luas dan berdasarkan keseluruhan analisis. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian mengenai morfologi khususnya yang berkaitan dengan perkembangan bahasa gaul di ruang digital. Penelitian ini juga melengkapi kajian terdahulu mengenai abreviasi dengan memberikan fokus khusus pada pemendekan nggak menjadi ga- yang terbukti sangat produktif dan memiliki pola pembentukan yang sistematis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian linguistik selanjutnya yang berkaitan dengan perubahan bahasa, variasi digital, atau kreativitas berbahasa generasi muda dalam era komunikasi berbasis teknologi. Akhirnya, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai perkembangan bahasa gaul di berbagai platform digital lainnya. Bentuk abreviasi kemungkinan akan terus berubah mengikuti tren percakapan, perkembangan budaya pop, dan dinamika media sosial yang sangat cepat. Oleh karena itu, pemendekan nggak menjadi ga- yang dianalisis dalam penelitian ini bukanlah bentuk yang statis, melainkan representasi dari proses evolusi bahasa yang terus berlangsung. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk memantau perubahan tersebut agar pemahaman terhadap perkembangan bahasa Indonesia tetap relevan dengan perubahan zaman.

1. Referensi

2. Bauer, L. (1983). *English word-formation*. Cambridge University Press.
3. Cenderamata, R. C., & Sofyan, A. N. (2019). *Abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial: Suatu kajian morfologi*. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 4(1). <https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i1.24166>
4. Dewi, R. (2021). Pemendekan bentuk kata pada bahasa gaul di Instagram. *Jurnal Linguistik dan Kebahasaan*.
5. Fahmi, M. (2021). Analisis pemanfaatan abreviasi pada media sosial. *Jurnal Linguistik Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 45–58.
6. Kridalaksana, H. (2007). *KamusLinguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
7. Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
8. O’Grady, W., & Archibald, J. (2016). *Contemporary Linguistics: An introduction*. Bedford/St. Martin’s.
9. Pratama, D. (2022). Abreviasi Bahasa Gaul pada Kalangan Mahasiswa FKIP Universitas Galuh. *Jurnal Dikstrasia*.
10. Putri, A. (2024). Abreviasi dalam media sosial. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 15(1), 280–290.
11. Rahayu, A. (2022). Kreativitas bahasa gaul pada komunikasi digital remaja. *Bahtera Indonesia*, 4(2), 98–108.
12. Rahmawati, R., & Nurhadi, D. (2022). Pemendekan pada percakapan pengguna Twitter. *Salingka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1–15.
13. Ramlan, M. (2009). *Morfologi bahasa Indonesia*. CV Karyono.
14. Siregar, M. (2024). Abreviasi Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
15. Surya, N. (2023). Bentuk-bentuk Abreviasi Bahasa Gaul dalam Media Sosial Twitter: Suatu Kajian Morfologi. *Jurnal Lingua Graha*.
16. Wardana, B. (2023). Abreviasi Bahasa Gaul di Media Sosial: Studi kasus pada Mahasiswa Universitas Mataram. *Jurnal Nasional Terindeks Sinta*.